

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan proses perubahan aspek ekonomi disertai dengan perubahan struktur kegiatan ekonomi yang melibatkan serangkaian usaha pemerintah agar kehidupan manusia menjadi lebih baik. Menurut Amiruddin Idris¹, pembangunan ekonomi merupakan proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhitungkan penambahan penduduk dan disertai dengan adanya perubahan dalam struktur ekonomi suatu negara yang tentunya sangat bergantung dengan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi pada negara-negara berkembang sangatlah penting untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyatnya.

Di dalam pembangunan ekonomi terjadi perubahan struktur perekonomian. Menurut Chenery dan Syrquin dalam buku yang ditulis oleh Bagdja Muljarjadi², dalam literatur ekonomika pembangunan, transformasi struktur ekonomi di suatu negara menunjukkan adanya pola sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita suatu negara, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri, dan kemudian sektor jasa. Proses industrialisasi itu sendiri merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi dalam produksi dan perdagangan

¹ Amiruddin Idris, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.72.

² Bagdja Muljarjadi, *Pembangunan Ekonomi Wilayah Pendekatan Analisis Tabel Input-Output* (Bandung: Unpad Press, 2011), h.111.

antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang mendorong perubahan struktur ekonomi. Industrialisasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mempercepat pembangunan ekonomi.

Sektor industri menjadi prioritas utama dalam rencana pembangunan di negara yang sedang berkembang. Menurut Edy Dwi Kurniati³, tidak dapat dipungkiri jika sektor industri dapat dikatakan sebagai sektor pemimpin yang dapat mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan, sektor jasa ataupun sektor pertanian. Oleh karena itu, sektor industri memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian di suatu negara termasuk Indonesia.

Sektor industri merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi nasional karena industri berperan penting dalam menciptakan nilai tambah, perolehan devisa dan penyerapan tenaga kerja. Sektor industri juga dinilai mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Semakin berkembangnya sektor industri maka akan memberikan dampak secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Upaya tersebut bertujuan pula pada peningkatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sesuai dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yang ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007, disebutkan bahwa dalam rangka memperkuat daya saing perekonomian secara global, sektor industri perlu dibangun guna menciptakan lingkungan usaha mikro (lokal) yang dapat merangsang tumbuhnya rumpun industri yang sehat dan

³ Edy Dwi Kurniati, *Kewirausahaan Industri* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 281.

kuat. Hal ini menjelaskan bahwa struktur perekonomian diperkuat dengan mendudukkan sektor industri sebagai motor penggerak yang didukung oleh kegiatan pertanian dalam arti luas, kelautan dan pertambangan yang menghasilkan produk-produk secara efisien, modern dan berkelanjutan serta jasa-jasa pelayanan yang efektif yang menerapkan praktik terbaik dan ketatakelolaan yang baik agar terwujud ketahanan ekonomi yang tangguh.

Permasalahan penurunan penyerapan tenaga kerja di Indonesia merupakan hal penting yang selalu menjadi perhatian utama dari tahun ke tahun. Permasalahan ini menjadi penting karena berkaitan dengan pengangguran. Semakin tinggi angka pengangguran maka dapat meningkatkan kemiskinan, kriminalitas, serta fenomena sosial lainnya dimasyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Sektor industri manufaktur yang memiliki nilai tambah paling besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih luas. Hal ini untuk mengantisipasi permasalahan pengangguran yang relatif tinggi.

Adanya PHK yang dilakukan oleh beberapa industri menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja. Sumber daya manusia ialah modal penting sebagai penggerak roda pembangunan ekonomi ataupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya yaitu sebagai salah satu pelaku pembangunan. Kondisi sebuah negara dengan jumlah penduduk yang besar tidak menjamin keberhasilan pembangunan bahkan dapat menjadi beban bagi keberlangsungan pembangunan negara tersebut. Jumlah penduduk yang terlalu besar dan tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja maka menyebabkan tidak terserapnya tenaga kerja

sebagian dari penduduk yang berada pada usia kerja. Tidak terserapnya tenaga kerja mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan, tingkat kriminalitas semakin tinggi, daya beli masyarakat menurun karena tidak memiliki penghasilan.

Menurut Todaro⁴, angka pengangguran yang begitu pesat pada negara-negara berkembang terutama disebabkan oleh terbatasnya permintaan tenaga kerja, yang selanjutnya semakin diperinci disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti memburuknya kondisi neraca pembayaran, meningkatnya utang luar negeri serta kebijakan lainnya, yang pada akhirnya mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan industri, tingkat upah, dan akhirnya, penyediaan lapangan kerja.

Pada tahun 2016, Indonesia termasuk ke dalam negara dengan laju pertumbuhan penduduk yang mengkhawatirkan, karena cukup tinggi dan kualitas masih rendah. Laju pertumbuhan penduduknya mencapai 1,3 persen yang artinya bahwa setiap tahun ada penambahan 3 juta orang per tahun di Indonesia.⁵ Jumlah tenaga kerja di Indonesia yang tinggi searah dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Tingginya laju pertumbuhan penduduk seharusnya diimbangi juga dengan ketersediaan lapangan kerja yang meningkat agar dapat mengurangi angka pengangguran.

Di Indonesia menurut BPS terdapat penurunan angka pengangguran, namun angka pengangguran tersebut dinilai masih cukup tinggi. Secara persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2016 mencapai

⁴ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), h.307.

⁵ Ali Hidayat, *Tiap Tahun Penduduk Indonesia Bertambah 3 Juta Orang*, <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/14/173736151/tiap-tahun-penduduk-indonesia-bertambah-3-juta-orang> (diakses pada tanggal 3 Juli 2017).

5,61% yaitu sebanyak 7,03 juta pengangguran. Persentase tersebut masih cukup tinggi apabila dibandingkan dengan negara Asia lain yang lebih rendah seperti Vietnam yaitu 2,09% dan Thailand yang hanya sebesar 1,32%. Pada tahun 2017 ini, pemerintah menargetkan TPT berada pada rentang 5,3%-5,6%. Tingkat pengangguran yang tinggi ini menunjukkan bahwa tenaga kerja di Indonesia belum mampu sepenuhnya terserap di pasar tenaga kerja.

Menurut Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS, penambahan jumlah pengangguran diakibatkan oleh meningkatnya jumlah angkatan tenaga kerja, seiring dengan melemahnya daya serap tenaga kerja dari beberapa industri. Hal ini antara lain disebabkan adanya PHK yang dilakukan oleh beberapa industri. Industri yang melakukan PHK merupakan industri yang memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor. Nilai tukar rupiah yang melemah terhadap dolar AS turut menambah beban biaya produksi sektor industri tersebut⁶.

Menurut Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik, juga menjelaskan terdapat pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. karena daya serap tenaga kerja di sektor industri yang melemah, maka adanya

⁶ Elisa Valenta Sari, *BPS: Jumlah Pengangguran Bertambah 320 Ribu Orang Akibat PHK*, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20151105130747-92-89668/bps-jumlah-pengangguran-bertambah-320-ribu-orang-akibat-phk> (diakses pada tanggal 3 Juli 2017).

perpindahan profesi massal diduga menjadi penyebab tingginya pengangguran hingga Agustus 2015⁷.

Penyerapan tenaga kerja di Indonesia menjadi penting dengan kondisi jumlah angkatan kerja yang terus menerus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Sektor industri manufaktur yang memiliki nilai tambah paling besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih luas. Akan tetapi, adanya pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri mengakibatkan terjadinya surplus tenaga kerja yang terjadi pada sektor pertanian tidak dapat terserap seluruhnya oleh sektor industri manufaktur yang menyebabkan pengangguran di Indonesia. Adanya ekspansi yang dilakukan oleh sektor industri lebih cenderung bersifat padat modal. Sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang besar pada industri manufaktur. Tetapi pada kenyataannya industri manufaktur kurang mampu menyerap tenaga kerja lebih tinggi.

⁷ Faisal Rachman, *Ekonomi Melambat Jumlah Pengangguran Makin Meningkat*, <http://www.sinarharapan.co/news/read/151106060/ekonomi-melambat-jumlah-pengangguran-makin-meningkat> (diakses pada tanggal 3 Juli 2017).

Tabel I.1
Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Indonesia

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur (juta jiwa)	Perkembangan Tenaga Kerja (dalam persen)
2012	15367242	13.02 %
2013	14883817	12.59 %
2014	15254674	12.52 %
2015	15255099	12.47 %

Sumber: BPS, data diolah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang ditunjukkan pada Tabel I.1 bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2012-2015 secara persentase terus mengalami penurunan, meskipun secara jumlah juta jiwa tenaga kerja sektor industri manufaktur mengalami penurunan hanya pada tahun 2013 yaitu sebesar 483.425 jiwa dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 370.857 jiwa. Peningkatan jumlah tenaga kerja pada sektor industri juga terjadi pada tahun 2015 sebesar 425 jiwa, jumlah kenaikan tersebut tidak sebesar dengan kenaikan jumlah tenaga kerja pada tahun 2014. Terjadinya penurunan jumlah orang bekerja pada sektor industri maka penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur rendah.

Menurunnya penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari permasalahan melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2013-2015. Menurut Kementerian Perindustrian, sepanjang 10 tahun terakhir Indonesia mencapai titik tertinggi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 yaitu sebesar 6,2% dan saat itu, industri manufaktur mampu tumbuh 6,7%. Pertumbuhan ekonomi dan industri

selanjutnya menurun, secara rata-rata dalam 10 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat hanya 5,7% dan pertumbuhan industri hanya sebesar 5%⁸. Lemahnya industri manufaktur yang telah terjadi 10 tahun terakhir seharusnya disikapi secara serius. Menurunnya peran sektor industri tidak terlepas dari lemahnya faktor pendukung daya saing industri.

Penciptaan lapangan kerja dari tahun ke tahun diperkirakan semakin surut karena daya serap industri yang berkurang. Menurut Azhar Lubis Deputi BKPM, industri manufaktur yang selama ini banyak menyerap tenaga kerja saat ini daya serapnya mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena adanya penggunaan robot sebagai pengganti tenaga manusia di pabrik oleh beberapa perusahaan⁹.

Penurunan penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), investasi, penurunan ekspor, pengeluaran pemerintah dan impor. Menurunnya kinerja ekspor mengakibatkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara atau daerah juga mengalami penurunan, sehingga bisa dipastikan jumlah industri di suatu negara atau daerah jumlahnya berkurang yang akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Menurut Dewi Laura¹⁰, salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur ialah upah, dimana

⁸ Kemenperin.go.id, *Mewaspada Perlemahan Industri Manufaktur*, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/11741> (diakses pada 4 Juli 2017).

⁹ Kompas, *Penyerapan Semakin Surut*, <https://kompas.id/baca/ekonomi/2017/01/30/penyerapan-semakin-surut> (diakses pada tanggal 4 Juli 2014).

¹⁰ Dewi Laura, *Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri provinsi-provinsi di Pulau Sumatera*. (Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Vol 6 No.1, November 2017).

semakin tinggi tingkat upah maka banyak angkatan kerja yang bersedia untuk masuk dalam lapangan kerja. Menurut Samuelson dan William¹¹, semakin tinggi tingkat upah maka akan menyebabkan pekerja yang sedang mencari pekerjaan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kesempatan kerja.

Upah yang semakin tinggi akan membuat para pekerja untuk lebih produktif. Semakin besar perusahaan membayar pekerjanya, maka semakin besar insentif mereka untuk bekerja di perusahaan tersebut. Sehingga dengan membayar upah yang tinggi, perusahaan dapat mengurangi frekuensi pekerja yang keluar dari perusahaan, sekaligus dapat mengurangi waktu dan biaya yang dibutuhkan perusahaan untuk menarik dan melatih pekerja baru¹². Apabila hal ini terjadi maka akan menyebabkan berkurangnya tenaga kerja yang terserap.

Penetapan tingkat upah dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat. Bagi pekerja, menerima upah yang tinggi tidak hanya dapat meningkatkan kinerja para pekerja untuk menghasilkan output yang lebih banyak. Tetapi juga dapat meningkatkan permintaan terhadap suatu komoditas barang. Adanya peningkatan permintaan, mendorong perusahaan untuk semakin meningkatkan kapasitas produksinya dengan membangun perusahaan baru. Dengan begitu, memberikan kesempatan kerja kepada para pencari pekerjaan.

¹¹ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makroekonomi Edisi keempatbelas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), h. 295.

¹² N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi*. Fitria Liza dan Imam Nurmawan [penerjemah]. Edisi Keenam. (Jakarta: Erlangga, 2007), h.165.

Tabel I.2
Tingkat Upah Minimum Regional di Indonesia 2013-2016 (Rp)

Tahun	Upah Minimum Regional (UMR)
2012	1.088.903
2013	1.296.908
2014	1.584.391
2015	1.790.342

Sumber: BPS, data diolah

Secara umum perkembangan upah minimum di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2012-2015 yaitu pada tahun 2012 sebesar 1.088.903 rupiah hingga mencapai 1.790.342 rupiah pada tahun 2015. Persentase kenaikan upah minimum regional tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 18,32% dan terendah pada tahun 2012 yaitu 10,27%. Sedangkan pada tahun 2014 upah minimum regional terjadi peningkatan sebesar 17,44% dan tahun 2015 meningkat sebesar 12,77%. Namun, adanya peningkatan upah minimum tidak selalu berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang ada.

Faktor kedua yang mempengaruhi penurunan penyerapan tenaga kerja yaitu produk domestik bruto. PDB adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh masyarakat di satu wilayah¹³. Kegiatan ekonomi dapat meningkat apabila permintaan di dalam masyarakat meningkat maka output yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan bertambah dan akan mengakibatkan permintaan tenaga

¹³ Imamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonom*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), h. 92.

kerja. Sehingga dapat memberikan kesempatan kepada para pencari kerja untuk memperoleh pekerjaan.

Kontribusi industri manufaktur terhadap PDB terus mengalami penurunan dari posisi puncak yaitu pada tahun 2004 sebesar 28,3% menjadi 18,2% pada tahun 2016. Meski demikian kontribusi industri manufaktur masih lebih besar apabila dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya seperti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 13,92%, sektor konstruksi sebesar 10,11% serta sektor pertambangan dan penggalan sebesar 7,36%¹⁴.

Faktor ketiga yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur adalah investasi. Apabila dilihat dari sisi perusahaan, investasi bertujuan untuk menambah dan meningkatkan faktor-faktor produksi. Apabila penambahan investasi lebih kecil dari penyusutan faktor-faktor produksi, maka akan berdampak pada pengurangan jumlah tenaga kerja. Pertumbuhan sektor industri dapat dipengaruhi oleh investasi yang ditanamkan pada sektor tersebut. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ningrum menunjukkan bahwa investasi asing yang ditanamkan di industri manufaktur mempengaruhi penyerapan tenaga kerja¹⁵. Suatu iklim investasi yang baik yaitu apabila memberikan kesempatan yang lebih besar untuk pertumbuhan sektor industri yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang mampu menyerap tenaga kerja.

¹⁴ Rahajeng KH, *Kontribusi Manufaktur Terhadap PDB Merosot*, <http://www.beritasatu.com/bisnis/447027-kontribusi-manufaktur-terhadap-pdb-merosot.html> (diakses pada tanggal 14 Agustus 2017).

¹⁵ Vanda Ningrum. *Penanaman Modal Asing dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri*. (PPK-LIPI Jakarta, Vol III No 2:43, 2008).

Tabel I.3
Perkembangan Realisasi Investasi PMA Sektor Industri

Pulau	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Sumatera	19,557,738.0	22,225,120.3	22,689,233.6	26,734,187.8
Kalimantan	6,628,198.9	4,638,701.7	9,268,169.7	14,090,665.4
Sulawesi	8,684,612.0	11,306,475.9	16,279,811.6	14,535,455.5
Jawa	70,666,094.6	111,071,076.8	91,359,713.0	86,883,072.1
Bali dan Nusa Tenggara	293,047.5	129,184.1	109,115.6	105,519.3
Maluku	13,815.0	198,474.9	63,223.6	2,210,402.0
Papua	86,056.4	271,868.8	89,462.7	2,479,012.3
Indonesia	105,929,562.4	149,840,902.5	139,858,729.8	147,038,314.4

Sumber : BKPM diolah

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang masuk dalam beberapa sektor prioritas investasi selain sektor infrastruktur, pertanian, maritim, dan pariwisata. Berdasarkan Tabel I.3 menunjukkan bahwa nilai realisasi di beberapa pulau di Indonesia cukup fluktuatif. Pada tahun 2013 terjadi penurunan pada pulau Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara sedangkan pada tahun 2014 penurunan realisasi investasi terjadi pada pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Pada tahun 2015 realisasi investasi terjadi pada setiap pulau di Indonesia.

Berdasarkan faktor yang melatarbelakangi penurunan penyerapan tenaga kerja yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Penanaman Modal Asing terhadap Penurunan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi penurunan penyerapan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kesempatan kerja pada sektor industri manufaktur
2. Meningkatnya penggunaan teknologi pada sektor industri manufaktur
3. Tingginya upah minimum provinsi
4. Rendahnya PDRB pada sektor industri manufaktur
5. Rendahnya pertumbuhan investasi penanaman modal asing untuk sektor industri manufaktur

C. Pembatasan Masalah

Obyek dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia selama tahun 2012 hingga 2015 dengan menganalisis variabel-variabel bebas yang diduga mempengaruhi penurunan penyerapan tenaga kerja yaitu Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Mengingat pembatasan masalah yaitu penurunan penyerapan tenaga kerja maka lokasi penelitian diambil 13 provinsi dari 33 provinsi dari seluruh wilayah di Indonesia yang terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja yaitu Provinsi Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua Barat, Papua, Sumatera Utara dan DKI Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh upah minimum terhadap penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh produk domestik regional bruto terhadap penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh penanaman modal asing terhadap penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh upah minimum, produk domestik regional bruto dan penanaman modal asing terhadap penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi mengenai penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi menurunnya penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur. Dalam penelitian ini, membahas

tiga faktor yang mempengaruhi menurunnya penyerapan tenaga kerja yaitu upah minimum, produk domestik regional bruto, dan penanaman modal asing.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan solusi terhadap masalah penyerapan tenaga kerja di Indonesia, khususnya pada sektor industri manufaktur dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan penyerapan tenaga kerja tersebut.